

DINAMIKA EMOSI PADA REMAJA DARI KELUARGA YANG BERCERAI

Nur Maya Fadhilah A.T

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah

Abstrak.

Peristiwa perceraian dalam keluarga dapat mempengaruhi emosi remaja. Masa remaja cenderung emosional dalam mengekspresikan sesuatu. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, apabila kondisi dan hubungan dalam keluarga buruk, remaja memerlukan bimbingan dan bantuan dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja, maka anak tidak akan dapat mencapai tugas perkembangan remaja tersebut. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang lain diluar rumah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai. Tipe penelitian ini adalah kualitatif studi kasus intrinsik. Subyek penelitian sebanyak 2 orang remaja yang orang tuanya bercerai, yaitu usia 17 tahun dan 15 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan pedoman umum dan bebas, observasi non partisipan dan bersifat terbuka, serta tes psikologis yaitu grafis. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan orang tua subjek pertama dan kedua bercerai karena adanya orang ketiga. Subjek pertama merasa marah, jengkel dan kesal terhadap ayahnya karena mengetahui penyebab perceraian orang tuanya. Sedangkan subjek kedua merasa marah, jengkel dan kesal terhadap ibunya karena mengetahui penyebab perceraian orang tuanya.

Kata Kunci: Dinamika Emosi, Remaja, Keluarga yang Bercerai.

PENDAHULUAN

Dalam Kehidupan berumah tangga, tentu saja terdapat suatu konflik yang disebabkan oleh suatu permasalahan dari masalah yang kapasitasnya kecil hingga yang besar. Kadang seseorang tidak dapat menyelesaikan konflik itu dengan baik dan mereka memilih untuk melakukan perceraian.

Peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam, terutama pada anak-anak mereka. Kasus perceraian ini dapat menimbulkan stres, tekanan, dan menimbulkan perubahan fisik, dan mental. Ketika anak menginjak usia remaja, anak sudah mulai memahami seluk beluk arti perceraian. Mereka memahami, apa akibat yang bakal terjadi dari peristiwa itu. Mereka menyadari masalah-masalah yang bakal muncul, soal ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya. Beberapa diantara anak-anak usia remaja dalam menghadapi situasi perceraian memahami sekali akibat yang bakal terjadi. Kegagalan keluarga atau orang tua memberikan identitas pada remajanya, menyebabkan remaja berontak

dengan mencari kompensasi atas identitas yang gagal diberikan oleh orang tuanya. Pada saat itulah, mereka akan cenderung mencari ketenangan di tetangga, sahabat atau teman sekolah (Dagun, 2002 : 115 - 116).

Setiap tingkat anak dalam menyesuaikan diri dengan situasi baru ini memperlihatkan cara dan penyelesaian berbeda. Pada masa remaja sampai dewasa dapat berbahaya dan bisa mempengaruhi psikologi anak, karena pada masa-masa remaja cenderung emosional dalam mengekspresikan sesuatu, karena belum sepenuhnya mampu mengontrol fungsi-fungsi fisik dan psikisnya. Remaja dalam setiap tindakannya lebih mengikuti dorongan adrenalin yang tinggi dan rasa keingintahuan yang besar, sehingga dalam setiap tindakannya bersifat spontanitas tanpa berfikir lebih panjang terhadap dampak perbuatannya (Santrock, 2003 : 26).

Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya, sedangkan apabila kondisi dan hubungan keluarga dalam kondisi yang buruk dan mereka memerlukan bimbingan dan bantu dalam menguasai tugas perkembangan masa remaja maka anak akan tidak dapat mencapai tugas perkembangan remaja tersebut. Selain itu, Keadaan emosi pada masa remaja secara tradisional, masa remaja dianggap sebagai periode "badai dan tekanan", suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Adapun meningginya emosi terutama karena anak laki-laki dan perempuan dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi baru, sedangkan selama masa kanak-kanak ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan-keadaan itu. Sehingga hubungan keluarga yang buruk merupakan bahaya psikologis pada setiap usia, terlebih selama masa remaja karena pada saat ini anak laki-laki dan perempuan sangat tidak percaya pada diri sendiri dan bergantung pada keluarga untuk memperoleh rasa aman. Apabila remaja muda kurang yakin pada diri sendiri dan pada status mereka dalam kelompok, cenderung menyesuaikan diri secara berlebihan ; bila hal ini diteruskan sampai akhir masa dewasa, maka menandakan ketidakmatangan (Hurlock, 1980 : 237 – 238).

Apabila hubungan-hubungan keluarga ditandai dengan pertentangan, perasaan-perasaan tidak aman berlangsung lama, dan remaja kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pola perilaku yang tenang dan lebih matang. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang buruk dengan orang-orang diluar rumah. Meskipun semua hubungan, baik dalam masa dewasa atau dalam masa kanak-kanak, kadang-kadang tegang namun orang yang selalu mengalami kesulitan dalam bergaul dengan orang lain dianggap tidak matang dan kurang menyenangkan. Hal ini menghambat penyesuaian social yang baik (Hurlock, 1980 : 237 – 238).

Dinamika Emosi

Emosi adalah perasaan intens yang ditujukan kepada seseorang atau sesuatu. Emosi adalah reaksi terhadap seseorang atau kejadian. Emosi dapat ditunjukkan ketika merasa senang mengenai sesuatu, marah kepada seseorang, ataupun takut terhadap sesuatu (Zuhairini, 1984 : 18).

Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan yang timbul melebihi batas sehingga kadang-kadang tidak dapat menguasai diri dan menyebabkan hubungan pribadi dengan dunia luar menjadi putus (Zuhairini, 1984 : 18).

Definisi emosi bermacam-macam, seperti keadaan bergejolak, gangguan keseimbangan, respon kuat dan tidak beraturan terhadap stimulus (Mahmud, 1990 : 163). Akar kata emosi adalah *movere*, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak”, ditambah awalan “e-“ untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal yang mutlak dalam emosi. Pada dasarnya, semua emosi adalah dorongan untuk bertindak, rencana seketika untuk mengatasi masalah yang telah ditanamkan secara berangsur-angsur oleh evolusi (Goleman, 2003 : 411). Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Goleman (2003) dan definisi dari Mahmud (1990), pengertian dari emosi secara tidak langsung juga menggambarkan pengertian dari dinamika emosi, yaitu perluasan atau gerak dari afeksi terhadap stimulus luar (Cahyono, 2011 : 34).

Damasio (1999) seperti yang dikutip oleh Kosslyn dan Rosenberg (2003 : 240) berpendapat bahwa emosi adalah reaksi positif ataupun negatif terhadap objek, peristiwa, atau situasi-situasi yang diterima atau dirasakan individu. Emosi juga disertai dengan perasaan subjektif. Dikatakan mempunyai dinamika jika muncul emosi-emosi dalam diri seseorang yang senantiasa berubah-ubah, dimana antara komponen-komponen emosi saling berkaitan satu sama lain. Jadi, pada suatu saat komponen yang satu dapat menjadi akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya (Rosyidah, 2010 : 114).

Suatu emosi dikatakan mempunyai dinamika ketika emosi-emosi yang muncul dalam diri seseorang senantiasa berubah-ubah, dimana antara komponen-komponen emosi saling berkaitan satu sama lain. Jadi, pada suatu saat komponen yang satu dapat menjadi pencetus bagi munculnya sebuah reaksi emosi, tetapi juga dapat menjadi efek yang ditimbulkan komponen lain (Rosyidah, 2010 : 115).

Putchik dalam teorinya memaparkan mengenai elemen-elemen emosi serta alur emosi yang dapat menjelaskan tentang dinamika emosi secara mendetail (Plutchik, 2003 : 106 – 108). Elemen-elemen emosi tersebut adalah *stimulus event* (kejadian pendorong), *inferred cognition* (pikiran kognitif), *feeling state* (keadaan perasaan), *physiological arousal* (fisiologis yang muncul), *impulse to action* (dorongan dari hati untuk bertindak), *event behavior* (perilaku yang muncul atau terlihat), dan *effect* (akibat). Dari teorinya tersebut Plutchik membuat alur emosi yang disebutnya dengan *feedback loops* (Rosyidah, 2010 : 114 – 115).

Dinamika emosi yang terjadi menurut ”*Feedback Loops Plutchik*” merupakan proses yang berputar atau proses *feedback*, dimana perilaku yang nampak memiliki *effect* yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya (Rosyidah, 2010 : 117).

Remaja

Remaja adalah masa pertumbuhan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan kognitif, biologis, sosial, mental, dan emosional. Masa remaja secara global berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun, dengan pembagian : 12 sampai 15 tahun termasuk masa remaja awal ; 15 sampai 18 tahun termasuk masa remaja pertengahan ; 18 sampai 21 tahun termasuk masa remaja akhir (Monks, 2006 : 262).

Perceraian

Perceraian adalah kulminasi dari penyesuaian perkawinan buruk dan terjadi bila antara suami dan isteri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri secara hukum, sehingga tidak lagi dalam ikatan pernikahan (Hurlock, 1980 : 307).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain : persoalan ekonomi perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak putra (putri), dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar, tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisikan, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dan meruntuhkan kehidupan rumah tangga (Dagun, 2002 : 114).

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul **“Dinamika Emosi Pada Remaja Dari Keluarga Yang Bercerai”** dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang terbentuk dari uraian kata-kata untuk dikumpulkan kemudian dilakukan analisis guna mendapatkan bahan penulisan yang otentik. Menurut pendekatan secara kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2006 : 6). Tipe penelitian ini menggunakan studi kasus, dimana peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interrelasi berbagai fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut. Peneliti menggunakan studi kasus instrinsik, dimana penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Peneliti menggunakan studi kasus ini untuk memahami secara utuh kasus tentang dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep atau teori ataupun tanpa ada upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2011 : 125).

Penelitian ini mengungkapkan tentang dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai.

- a. Dinamika emosi adalah proses yang berputar atau proses *feedback*, dimana perilaku yang nampak memiliki efek yang berperan sebagai akibat dari suatu peristiwa sebelumnya dan dapat juga menjadi stimulus yang memulai suatu kejadian selanjutnya.
- b. Remaja, dimana remaja berjenis kelamin laki-laki atau pun perempuan yang memiliki usia antara 15 – 21 tahun dan dari keluarga yang bercerai.
- c. Perceraian adalah berpisahnya pasangan suami istri secara hukum, sehingga tidak lagi dalam ikatan pernikahan.

Yin (1994 : 19), unit analisis pada dasarnya terkait dengan kasus yang dipilih oleh peneliti, definisi unit analisis hendaknya berkaitan dengan cara penentuan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka unit analisis dalam penelitian ini adalah dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai. Dalam penelitian ini menggunakan analisis kasus individual dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai.

Untuk mendukung dan mendapatkan data dalam penelitian, peneliti menggunakan observasi non partisipan, dimana peneliti mengamati apa yang dikerjakan subjek,

mendengarkan apa yang subjek ucapkan, dan peneliti tidak berpartisipasi dalam aktivitas subjek. Observasi non partisipan, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti ingin mendapatkan data yang sebenar-benarnya mengenai emosi yang muncul pada subjek itu tersebut. Observasi ini juga bersifat terbuka, dimana diperlukan komunikasi yang baik dengan lingkungan sosial yang diteliti sehingga mereka dengan sukarela dapat menerima kehadiran peneliti atau pengamat (Handoyo dkk, 2011 : 35). Subjek (anak yang orang tuanya mengalami perceraian) mengetahui kalau peneliti melakukan observasi kepada subjek. Peneliti menggunakan observasi bersifat terbuka karena peneliti ingin berkomunikasi dengan baik dengan subjek dan tanpa ada paksaan dalam proses penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara dengan pedoman umum, dimana dalam proses wawancara ini peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Peneliti menggunakan pedoman wawancara karena sebagai pengingat peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (checklist) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2011 : 146 – 147). Peneliti juga menggunakan wawancara bebas, dimana peneliti bebas menanyakan apa saja, tetapi juga mengingat akan data apa yang akan terkumpul (Arikunto, 2005 : 156). Peneliti menggunakan wawancara bebas karena peneliti mengantisipasi apabila ada jawaban yang kurang sesuai dengan pertanyaan yang ditanyakan dari subjek sehingga dapat menggali jawaban tersebut.

Tes psikologis adalah alat ukur yang objektif dan dibakukan atas sampel perilaku tertentu (Anastasi, 1997 : 3). Ada beberapa jenis tes grafis atau tes gambar yang digunakan dalam pemeriksaan psikologis, yakni tes *stimulus drawing relation* yang diciptakan wartegg (disebut tes wartegg), tes gambar manusia atau *draw a person test* (DAP), tes menggambar pohon atau *baum test*, dan tes menggambar rumah-pohon-orang atau *house tree person test* (HTP) (Markam, 2005 : 62). Peneliti menggunakan alat tes grafis yang meliputi tes wartegg, tes DAP, tes baum dan tes HTP, karena peneliti ingin mengetahui hubungan dan kedekatan antara anak dan orang tua.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Standart Kredibilitas, yaitu teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, dimana peneliti membandingkan data hasil tes psikologis dengan data hasil

wawancara dan membandingkan juga dengan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan kecukupan referensial, yaitu sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kecukupan referensial, dimana peneliti menggunakan rekaman dengan menggunakan *handphone*.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Standart transferabilitas, dimana penelitian sarat dan rinci memberikan deskripsi tentang latar atau konteks, hal inilah yang dapat membantu pembaca laporan penelitian dalam menganalisis transferabilitas. Dalam penelitian ini, peneliti mengharapkan bahwa pembaca dapat memperoleh gambaran tentang hasil penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis domain, yaitu analisis yang biasanya dilakukan untuk memperoleh gambaran atau pengertian yang bersifat umum dan relatif menyeluruh tentang apa yang tercakup di suatu fokus atau pokok permasalahan yang tengah diteliti. Dan agar peneliti memperoleh gambaran atau pengertian yang lebih rinci dan mendalam, peneliti juga menggunakan analisis taksonomis, yaitu analisis taksonomis merupakan analisis lebih lanjut yang lebih rinci dan mendalam serta yang menjadi fokus penelitiannya ditetapkan pada domain tertentu yang sangat berguna dalam upaya mendiskripsikan atau menjelaskan fenomena atau fokus yang menjadi sasaran semula penelitian. Sebelum melakukan tehnik analisis data, peneliti melakukan koding untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran topik yang dipelajari (Poerwandari, 2001 : 86).

PEMBAHASAN

Analisis Subjek Pertama

Pada subjek pertama menunjukkan reaksi positif seperti senang dan reaksi negatif seperti takut, iri, marah, sedih, malas dan jengkel. Pada subjek pertama menunjukkan beberapa emosi primer yaitu takut, marah, sedih dan senang.

Emosi dapat dihasilkan dan dipengaruhi oleh keyakinan, persepsi terhadap situasi, harapan, dan atribusi. Subjek pertama menginterpretasikan penyebab perceraian orang tuanya adalah adanya orang ketiga dan ayahnya lebih memilih perempuan lain dari pada ibunya

sendiri. Oleh karena itu mendorong subjek pertama menjadi bersikap malas, jengkel, dan kesal kepada ayahnya. Hal itu mendorong subjek pertama menjadi tidak pernah mau berhubungan dan berkomunikasi lagi dengan ayahnya. Ini sesuai dengan data hasil tes grafis yang menyebutkan bahwa ada sisi kemarahan terpendam dalam diri subjek. Tetapi pada saat awal SMA, subjek pertama diajak bicara dan dibujuk oleh ibunya agar tetap berhubungan dengan ayahnya. Dan mulai saat itulah subjek pertama mulai mau berhubungan dan berkomunikasi lagi dengan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa respon emosi subjek pertama bersifat dinamis yang dipengaruhi oleh ibunya yang mampu mengubah persepsi terhadap situasi subjek pertama. Pada saat orang tua subjek pertama bercerai, subjek pertama merasa keadaan orang tuanya mempengaruhi kehidupan sehari-harinya seperti subjek pertama pernah nilainya turun dan tidak mendapat peringkat dalam kelas dan subjek pertama juga selalu sedih menangis pada saat teringat pada saat orang tuanya bertengkar. Ini sesuai dengan data hasil tes grafis yang menyebutkan bahwa subjek memiliki ikatan yang cukup kuat dengan kejadian-kejadian di masa lalunya, sehingga subjek sampai sekarang masih merasakan dampak dari perceraian orang tuanya. Subjek pertama menggambarkan sosok ibunya itu baik, sayang dan perhatian dengan anak-anaknya. Sedangkan sosok ayahnya, subjek pertama menggambarkannya baik tapi terkadang pemaarah. Tapi menurut subjek pertama setelah bercerai ayahnya sudah menjadi lebih sabar. Subjek pertama merasa bahwa ayahnya sudah berubah menjadi lebih sabar karena ayahnya sudah tidak lagi suka marah-marah kepada ibu, adik dan subjek. Dengan keadaan orang tua yang tidak utuh, subjek pertama tetapi berharap keluarganya selalu bahagia, dimana keluarga yang tidak pernah bertengkar pada saat di rumah, saling berbagi cerita dan terbuka pada saat ada masalah serta rukun. Selain itu subjek pertama juga ingin kedepannya dapat membahagiakan orang tuanya dan kuliah serta bekerja sesuai dengan bidangnya. Hal ini juga merupakan komponen pikiran subjek pertama yaitu persepsi dan harapan subjek pertama.

Dalam keluarga subjek pertama tidak ada budaya atau kegiatan yang khusus dalam keluarganya, tapi pada saat ada masalah dalam keluarga biasanya subjek pertama dengan keluarga saling terbuka dan berbagi cerita sama keluarga dan berkumpul dengan keluarga. Pada saat ada waktu luang, subjek pertama dengan keluarganya biasanya berbagi cerita aktivitas dan kegiatan hari-hari masing-masing. Itu semua dilakukan hampir setiap hari. Selain itu terkadang juga berkumpul dengan keluarga di rumah bude subjek pertama atau melihat televisi bersama-sama. Dengan adanya kebiasaan itu, subjek pertama menjadi lebih dekat dan merasa nyaman dengan ibu dan keluarganya serta subjek pertama juga menjadi

terbuka dengan ibunya dalam segala hal. Ini sesuai dengan hasil data tes grafis yaitu relasi subjek cenderung lebih dekat dengan figur ibu.

Analisis Subjek Kedua

Pada subjek dua menunjukkan reaksi positif seperti senang dan reaksi negatif seperti marah, tertekan dan jengkel. Pada subjek dua menunjukkan beberapa emosi primer yaitu marah dan senang.

Emosi dapat dihasilkan dan dipengaruhi oleh keyakinan, persepsi terhadap situasi, harapan, dan atribusi. Subjek dua menginterpretasikan penyebab perceraian orang tuanya adalah adanya orang ketiga dan ibunya yang melakukan perselingkuhan. Oleh karena itu subjek dua terdorong untuk marah dan jengkel kepada ibunya. Ini merupakan respon emosi subjek dua yaitu persepsi terhadap situasi. Pada saat orang tua subjek dua bercerai, subjek dua merasa keadaan orang tuanya mempengaruhi kehidupan sehari-harinya seperti subjek dua pernah nilainya turun dan tidak mendapat peringkat dalam kelas. Subjek dua juga merasa bahwa ibunya semenjak bercerai dengan ayahnya mengalami perubahan. Sebelum bercerai, ibu subjek dua ini baik sekali, perhatian dengan anak, tetapi setelah bercerai ibu subjek dua berubah menjadi tidak peduli, menjadi pemarah, mempunyai sifat iri kepada saudaranya sendiri serta tidak pernah bersikap baik dengan keluarga. Oleh karena itu, subjek dua menganggap bahwa ibunya masih belum bisa dikatakan sebagai orang tua yang perhatian. Sedangkan menurut subjek dua, ayahnya sudah bisa dikatakan sebagai orang tua yang bertanggungjawab kepada keluarganya karena ayahnya tidak mengalami perubahan yaitu tetap baik, perhatian dan bertanggungjawab kepada keluarganya. Dengan adanya masalah perceraian ini, subjek mengikuti ekstrakurikuler pecinta alam di sekolah. Dengan mengikuti ekstrakurikuler ini, subjek dua merasa dapat menghilangkan dan melupakan semua masalah yang ada di keluarganya itu. Meskipun dengan keadaan orang tua yang tidak utuh, subjek tetap berharap ibu dan ayahnya rukun kembali dan memiliki hubungan yang baik meskipun mereka menikah lagi dengan orang lain serta ibunya bisa berubah dan orang tuanya bertambah perhatian dengan subjek dua. Selain itu subjek juga ingin kedepannya mendapatkan nilai yang bagus serta setelah lulus SMA subjek dua ingin langsung bekerja agar dapat menyenangkan orang tuanya. Hal ini juga merupakan komponen pikiran subjek dua yaitu persepsi dan harapan subjek kedua.

Dalam keluarga subjek dua tidak ada budaya atau kegiatan yang khusus dalam keluarganya karena ibu subjek dua jarang dirumah karena bekerja, jadi subjek dua kalau di rumah sendiri. Oleh karena itu subjek dua menjadi tidak dekat dengan ibu dan keluarganya

serta subjek juga menjadi tidak terbuka dengan ibunya. Apabila ibu subjek dua sudah pulang, subjek dua selalu bertengkar dengan ibunya sehingga subjek tidak pernah bercerita dan terbuka dengan ibunya. Ini juga sesuai dengan data hasil tes grafis yaitu relasi dengan figur ibu cenderung berjarak secara emosi. Meskipun subjek tidak tinggal dengan ayahnya, tapi subjek lebih dekat dengan ayahnya. Apabila subjek ada masalah apapun, subjek selalu bercerita kepada ayahnya. Ini sesuai dengan hasil data tes grafis yaitu subjek cenderung lebih dekat dengan figur ayah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Perceraian Orang Tua Subjek yang Merupakan Remaja yang Orang Tuanya Bercerai

Orang tua Subjek pertama bercerai karena adanya orang ketiga, dimana ayah subjek pertama melakukan perselingkuhan. Pada saat orang tua subjek pertama bercerai, subjek pertama berusia 11 tahun.

Sedangkan pada orang tua subjek kedua bercerai karena adanya orang ketiga, dimana ibu subjek kedua melakukan perselingkuhan. Pada saat orang tua subjek kedua bercerai, subjek kedua berusia 11 tahun.

2. Dinamika Emosi Remaja dari Keluarga yang Bercerai

Orang tua subjek pertama bercerai karena adanya orang ketiga, dimana ayah subjek pertama berselingkuh dan lebih memilih perempuan lain. Karena subjek pertama mengetahui penyebab perceraian orang tuanya, subjek pertama merasa marah, jengkel dan kesal terhadap ayahnya. Itu terlihat pada saat menceritakan tentang ayahnya, subjek selalu menangis, posisi duduk subjek berpaling kesamping, tangan subjek memegang kaki kemudian digerakkan. Itu membuat subjek pertama malas dengan ayahnya sehingga subjek pertama tidak mau berkomunikasi dan berhubungan lagi dengan ayahnya. Tapi disamping itu, subjek juga ingin ibu dan ayahnya kembali bersatu lagi, tapi subjek tahu bahwa kalau itu tidak mungkin karena ibunya sudah tidak mau kembali lagi. Awal SMA, Subjek pertama mau berkomunikasi dan berhubungan lagi dengan ayahnya karena subjek pertama diajak bicara dan dibujuk oleh ibunya. Karena adanya komunikasi dan hubungan terjalin lagi dengan ayahnya, subjek pertama menjadi lebih dekat dengan ayahnya. Tetapi subjek masih selalu menangis apabila mengenang dan menceritakan tentang ayahnya. subjek juga berharap

keluarganya bahagia serta ibu dan ayahnya menjalin hubungan yang baik meskipun tidak menjadi suami istri lagi. Subjek juga ingin kuliah dan kerja sesuai dengan bidangnya.

Sedangkan orang tua subjek kedua bercerai karena adanya orang ketiga, dimana ibu subjek kedua berselingkuh. Subjek merasa marah, jengkel dan kesal terhadap ibunya. Itu terlihat pada saat menceritakan tentang ibunya, subjek kedua bercerita dengan meledak-ledak, memberi penekanan pada saat bercerita, tangan digerak-gerakkan sambil mengepal dan seperti dengan nada jengkel dan acuh atak acuh. Tapi disamping itu, subjek kedua ingin ibu dan ayahnya kembali lagi, tapi ayah subjek kedua mengatakan agar semuanya diserahkan pada Tuhan. Oleh karena itu, subjek kedua menerima kalau ibu dan ayahnya menikah lagi dengan orang lain. Tapi subjek kedua tetap berharap agar orang tuanya dapat bahagia meskipun dengan orang lain. Subjek kedua juga ingin orang tuanya lebih perhatian lagi dengan subjek kedua.

Dari penelitian yang telah dilakukan dan telah diketahui dinamika emosi pada remaja dari keluarga yang bercerai, maka peneliti menyarankan :

a) Bagi orang tua

Dengan melihat dampak psikologis bagi anak yang ditimbulkan dari perceraian orang tua, maka sebaiknya orang tua lebih mempertimbangkan lagi apabila memutuskan untuk bercerai.

b) Bagi keluarga besar

Dalam keluarga yang mengalami perceraian, pasti terdapat dampak yang muncul, dampak positif maupun negatif. Oleh karena itu, anak perlu dorongan dan dukungan dari pihak keluarga sehingga anak tidak merasa kehilangan figur keluarga.

c) Bagi konsultan

Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan dalam penelitian ini tentang penggalian data yang kurang mendalam, maka peneliti berharap konsultan untuk meneliti lebih jauh dan mendalam.

d) Bagi peneliti lain

Peneliti menyadari akan adanya keterbatasan dalam penelitian ini tentang penggalian data yang kurang mendalam, maka peneliti memberi saran dan berharap dapat menginspirasi peneliti selanjutnya untuk menggunakan atau melakukan penelitian dengan teori yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi, Anne. 1997. *Tes Psikologi, Psychological Testing. Edisi Bahasa Indonesia, jilid 1*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Arikunto, S. 2005. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cahyono, R. 2011. Dinamika Emosi dan Pengalaman Spiritual Beragama: Studi Kualitatif Pengalaman Perubahan Keyakinan Beragama. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 13 (1): 32-40. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dagun, S. 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Malang: YA3.
- Gerungan, W. A. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Taufik.
- Handayani, M dkk. 2008. *Psikologi Keluarga*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.
- Hurlock, E.B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Markam, S. 2005. *Pengantar Psikodiagnostik*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Moleong, J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Monks, F.J. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Plutchik, R. 1994. *Emotions and Life: Perspectives From Psychology, Biology, and Evoluticn*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Poerwandari. 2011. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Perguruan Dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Rosyidah, R., dkk. 2010. Dinamika Emosi Pecandu Narkotika dalam Masa Pemulihan. *Jurnal Insan Media Psikologi*, 12 (2): 113 - 118. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja. Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Wade,C. & Carol Travis. 2007. *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Wahiddin, H. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grafindo.
- Yin. 1994. *Case Study Research Design And Methods Second Edition*. New Delhi: Sae Publications.
- Ningrum. 2013. *Penerimaan Diri Pada Remaja yang Berasal Dari Keluarga Bercerai*. (Online), (ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id), diakses pada tanggal 10 April 2013.
- Naqiyaningrum. 2013. *Perceraian Orang Tua Dan Penyesuaian Diri Remaja*. (Online), (Eprints.unika.ac.id), diakses pada tanggal 10 April 2013.
- Burke, S, dkk. 2009. *After Separation*. (Online), (www.Parenting_separation_PP.pdf), diakses pada tanggal 17 Juli 2013.